

MENCERMATI EKONOMI INDONESIA PASCAESKALASI KETEGANGAN IRAN-ISRAEL

6

Ariesy Tri Mauleny*

Abstrak

Dampak ekonomi global pascaeskalasi ketegangan Iran-Suriah menimbulkan kekhawatiran terhadap risiko makroekonomi bagi Indonesia. Di antara potensi dampaknya antara lain meningkatnya harga komoditas terutama minyak mentah, gangguan rantai pasok, kenaikan biaya kargo, pelemahan nilai tukar, dan kenaikan harga emas. Potensi dampak eskalasi konflik lanjutan harus dimitigasi dan diantisipasi. Tulisan ini mencermati ekonomi Indonesia khususnya yang terkait dengan potensi dampak dan alternatif kebijakan antisipatif pascaeskalasi konflik kawasan Timur Tengah. Komisi XI DPR RI perlu mendorong Pemerintah khususnya otoritas fiskal dan moneter untuk menyiapkan bauran kebijakan yang terukur dalam merespons dampak eskalasi konflik sehingga mampu memitigasi dengan baik tingkat kepercayaan dan kebutuhan pasar, menjaga stabilitas nilai tukar, memperkuat likuiditas rupiah, mengelola penawaran dan permintaan valuta asing, di samping memastikan ketersediaan rantai pasok sehingga produktivitas sektor riil dan konsumsi masyarakat dapat tetap terjaga, untuk resiliensi ekonomi dan stabilitas pertumbuhan berkelanjutan.

Pendahuluan

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartanto, dalam rapat terbatas dengan sejumlah Duta Besar pascaeskalasi ketegangan Iran-Israel, menyatakan kekhawatiran dampaknya terhadap perekonomian global jika terus berlanjut. Di antara potensi dampaknya adalah kenaikan

harga komoditas terutama minyak dunia, gangguan rantai pasok, kenaikan biaya logistik dan harga emas, yang berpotensi menimbulkan risiko makroekonomi bagi Indonesia (Kontan, 2024).

Hal senada disampaikan mantan Menteri Keuangan, Bambang Brodjonegoro, bahwa ketika skenario



* Analis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian, Sekretariat Jenderal DPR RI. Email: ariesy.mauleny@dpr.go.id.



balasan dilakukan Israel maka akan berimbas pada meroketnya harga bahan bakar minyak yang diikuti oleh kenaikan harga komoditas lainnya (news.detik.com, 2024). Sementara Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Fithra Faisal, menyebut jebakan situasi “*Mexican standoff*”, di mana para pihak dalam konflik sama-sama merasa kuat dan saling terancam, sehingga tidak ada strategi yang dapat membuat salah satu menang kecuali memicu konflik lebih besar. Keberadaan Rusia dan Tiongkok di belakang Iran, sementara Amerika, Inggris, dan NATO di belakang Israel (Republika, 2024).

Namun demikian, potensi eskalasi konflik lanjutan tetap harus diantisipasi, mengingat Indonesia adalah negara importir minyak. Tulisan ini mencermati ekonomi Indonesia pascaeskalasi ketegangan Iran-Israel, khususnya yang terkait dengan potensi dampak dan alternatif kebijakan antisipatif untuk menjaga resiliensi perekonomian dan stabilitas pertumbuhan ekonomi tetap terjaga.

Potensi Dampak Ekonomi Pascaeskalasi Ketegangan Iran-Israel

Ketegangan kawasan meningkat pascaserangan aksi balasan Iran kepada Israel. Dubes RI di Iran menilai perluantisipasi dampak eskalasi ketegangan khususnya terkait disrupsi logistik dan rantai pasok. Mengingat Selat Hormuz merupakan jalur perdagangan minyak terpenting dunia di mana sekitar 17 juta barel (21%) total konsumsi minyak global berlalu lintas setiap harinya.

Potensi dampak ekonomi pascaeskalasi ketegangan Iran-Israel diantaranya: *Pertama*, memicu fluktuasi kenaikan harga minyak mentah global. Pada perdagangan 15 April 2024, harga minyak mentah jenis Brent melemah 0,18% dtd ke level 90,29 USD/Barel (77,4 USD/Barel pada 1 Januari 2024). Sementara

minyak mentah jenis WTI turun 0,28% ke level 85,42 USD/Barel (71,65 USD/Barel) pada 1 Januari 2024). Ketika ketegangan terus berlanjut, minyak mentah diperkirakan menembus level di atas 100 USD/Barel (kompas.com, 2024). Terganggunya jalur perdagangan global, dapat berimbas kepada Indonesia sebagai negara importir. Lebih jauh, kebutuhan subsidi energi dapat mencapai Rp50 triliun hingga Rp110 triliun. Hal tersebut dapat menyebabkan defisit fiskal dan pelemahan kurs rupiah menjadi lebih dalam (news.detik.com, 2024).

Kedua, meningkatnya risiko geopolitik dan ketidakpastian global, memicu keluarnya aliran investasi asing dari negara berkembang. Kekhawatiran terlihat ketika imbal hasil Surat Berharga Nasional (SBN) tenor 10 tahun terpantau melonjak 6,88%, yang mengindikasikan banyak investor melepas SBN, mencari aset yang lebih aman seperti emas dan dollar AS (*safe haven*) sehingga berdampak pelemahan rupiah lebih dalam.

Ketiga, eskalasi ketegangan akan memengaruhi kinerja ekspor Indonesia ke Timur Tengah, Afrika, dan Eropa, yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia berpotensi melambat di kisaran 4,6%-4,8% di tahun 2024 ini (finance.detik.com, 2024). Dan *keempat*, gangguan rantai pasok global meningkatkan harga energi, pangan, dan komoditas lainnya, membuat produsen mencari alternatif bahan baku atau meningkatkan biaya produksi. Hal tersebut memicu inflasi dan akhirnya menekan daya beli masyarakat.

Dampak akan terasa lebih signifikan ketika eskalasi ketegangan terus meningkat dengan serangan balasan dari Israel. Jika tidak, maka konflik diprediksi akan berangsur turun sebagaimana disampaikan Guru

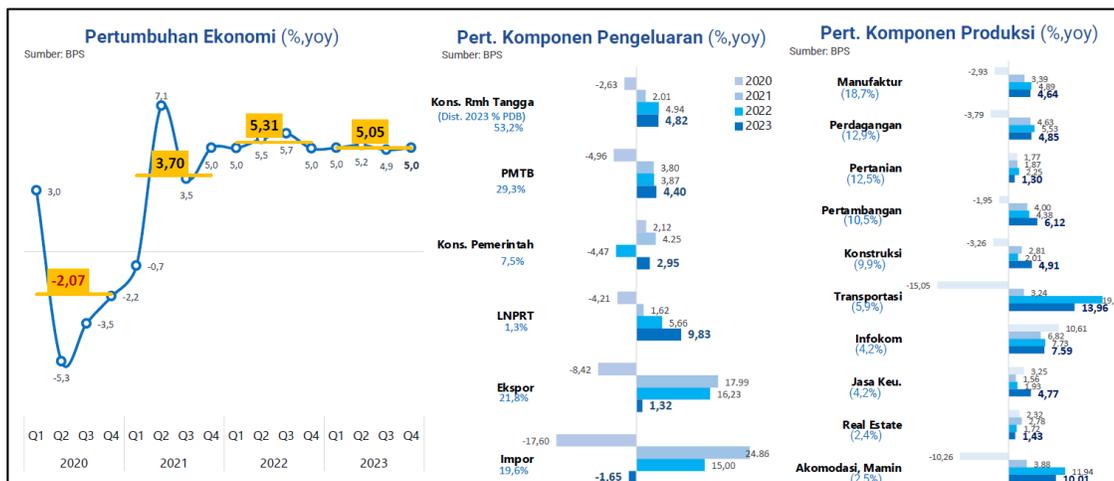
Besar Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada, Poppy Sulistyning (news.detik.com, 2024). Namun diyakini, hal ini tidak akan berlangsung lama dan dapat diantisipasi ketika fundamental ekonomi Indonesia cukup kuat.

Alternatif Kebijakan Antisipatif

Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah kebijakan antisipatif untuk minimalisasi dampak dan bersiap ketika kondisi memburuk. Kebijakan antisipatif yang dapat dilakukan misalnya: *Pertama*, sesuai dengan amanat konstitusi yaitu pembukaan UUD 1945 bahwa di antara tujuan bernegara Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dan ikut menjaga ketertiban dunia, maka Pemerintah bersama DPR RI menjalankan kebijakan luar negeri dan diplomasi parlemen, untuk mendorong para pihak menahan diri, melakukan deeskalasi konflik di kawasan Timur Tengah. Diharapkan dengan begitu dapat mencegah rambatan dampak, disrupti logistik serta gangguan rantai pasok, yang memicu ketidakpastian dan berdampak buruk bagi perekonomian.

Hal tersebut sejalan dengan Ismanto dan Pratikno yang menyatakan bahwa kerja sama antarnegara menuntut proses liberalisasi ekonomi yang lebih kompleks. Liberalisasi ekonomi yang ditopang oleh isu-isu politik-keamanan, seperti bagaimana meningkatkan atau meluaskan pengaruh hingga dapat melindungi keamanan kawasan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong para pihak menahan diri dalam rangka menjaga kepentingan ekonomi kawasan.

Kedua, memperkuat fundamental ekonomi Indonesia. Kita sadari bahwa APBN cukup teruji dalam menangani gejala dengan ditopang bauran kebijakan fiskal dan moneter dalam penanganan pandemi Covid-19 lalu. Meski saat ini ekonomi belum sepenuhnya pulih, resiliensi fiskal cukup bertahan dengan kemampuan kembali ke defisit di bawah 3% sudah terlaksana. Perkembangan ekonomi Indonesia pada Triwulan I-2024, meski terbilang berkinerja cukup baik dengan pertumbuhan 5,05% *yoy*, namun sangat bergantung pada permintaan domestik. Neraca perdagangan pun, meski masih mencatatkan surplus, namun terus menyempit di kisaran 0,87 miliar USD (Gambar 1).



Sumber: Menteri Keuangan dalam Rapat Kerja Komisi XI DPR RI, 19 Maret 2024.

Gambar 1. Perkembangan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2024

Artinya ketika eskalasi ketegangan terus meningkat, kenaikan harga energi akan menekan daya beli masyarakat dan produktivitas ekspor, sehingga kemampuan APBN sebagai *shocks absorber* dikhawatirkan terkendala. Oleh karena itu, pemerintah harus fokus memperkuat fundamental ekonomi Indonesia sehingga tidak rentan oleh dinamika global. Bagaimana mengantisipasi dampak pengetatan moneter The Fed, yang berimplikasi pada kenaikan suku bunga, yang akhirnya memberi tekanan pada sektor riil, sektor finansial, dan perbankan. Pemerintah harus memastikan bahwa bauran kebijakan fiskal dan moneter pada saat bersamaan, dapat mendongkrak produktivitas melalui kebijakan belanja berkualitas dengan *multiplier effect* tinggi pada sektor-sektor produktif.

Ketiga, data perdagangan 17 April 2024 menunjukkan pelemahan rupiah hingga 0,271% ke level Rp16.220 atau merosot 5,062% sepanjang tahun berjalan 2024. Depresiasi rupiah tersebut menjadi pedang bermata dua bagi korporasi. Sentimen positif terjadi untuk emiten-emiten di sektor pertambangan dan perkebunan yang berorientasi ekspor. Sementara untuk sektor farmasi dan properti dibayangi sentimen negatif. Namun secara keseluruhan, pemerintah harus dapat menjaga stabilitas nilai tukar melalui kontrol terhadap permintaan penawaran valuta asing. Sementara untuk emiten-emiten komoditas yang meraih pendapatan dalam dolar AS, tetap diharapkan bisa *trending* hingga kuartal III-2024 dengan laba mencapai 15%.

Keempat, mengurangi ketergantungan terhadap komoditas impor khususnya energi dan pangan yang sangat substansial. Pemerintah perlu mempercepat hilirisasi ekonomi dan mengalihkan ketergantungan rantai pasok secara bertahap. Namun dalam jangka pendek, pemerintah perlu memberikan subsidi produktif pada sektor

tertentu, sehingga kenaikan harga produksi tidak ditransmisikan ke level konsumen.

Penutup

Dampak ekonomi global pascaeskalasi ketegangan Iran-Israel akan meningkatkan risiko makroekonomi bagi Indonesia. Di antara potensi dampaknya adalah memicu kenaikan harga minyak dunia, keluarnya investasi asing, kenaikan nilai tukar dan inflasi, perlambatan kinerja ekspor, dan kenaikan harga yang mengurangi daya beli masyarakat. Potensi Israel membalas serangan, harus diantisipasi. Beberapa kebijakan antisipatifnya adalah sinergi diplomasi yang mendorong para pihak menahan diri, memperkuat fundamental perekonomian domestik, menjaga stabilitas nilai tukar, menguatkan ekspor, dan mengurangi ketergantungan pada komoditas impor.

BKSAP DPR RI bersama Pemerintah perlu menjalankan sinergi politik diplomasi dalam mendorong para pihak untuk melakukan deeskalasi ketegangan. Sementara Komisi XI DPR RI perlu mendorong Pemerintah khususnya otoritas fiskal dan moneter untuk menyiapkan bauran kebijakan yang terukur, dalam merespons dampak eskalasi konflik sehingga mampu memitigasi dengan baik tingkat kepercayaan pasar, dengan menjaga produktivitas ekonomi dan stabilitas pertumbuhan, yang didukung oleh kebijakan belanja berkualitas dengan *multiplier effect* tinggi pada sektor-sektor produktif.

Referensi

Apa Dampak Serangan Iran ke Israel Bagi Perekonomian Indonesia? (2024, April 16). <https://news.detik.com/bbc-world/d-7294214/apa-dampak-serangan-iran-ke-israel>

- bagi-perekonomian-indonesia.
- Diahwahyuningtyas, A. & Nugroho, R.S. (2024, April 15). 4 Potensi Dampak Serangan Iran ke Israel bagi Perekonomian Indonesia. *kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/04/15/130000665/4-potensi-dampak-serangan-iran-ke-israel-bagi-perekonomian-indonesia?>
- Ismanto, I & Pratikno, R.V. (2015). Perubahan Ekonomi Global dan Tantangan Bagi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Verity*. Vol 8, No.16. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/verity.v8i16.726>. <https://ojs.uph.edu/index.php/JHIV/article/view/726>.
- Kautsar, A.M.A. (2024, April 16). Airlangga Kaji Dampak Ekonomi Pascaserangan Iran Ke Israel, Ini Kata Para Dubes. *rakyat merdeka.id*. <https://rm.id/baca-berita/nasional/217060/airlangga-kaji-dampak-ekonomi-pascaserangan-iran-ke-israel-ini-kata-para-dubes>.
- Masitoh, S. (2024, April 15). Cegah Rambatan Ketegangan Iran-Israel, Pemerintah Siapkan Sejumlah Penangkal. *nasional.kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/cegah-rambatan-ketegangan-iran-israel-pemerintah-siapkan-sejumlah-penangkal?>
- Samuel, G. (2024, April 16). Konflik Iran Israel Bisa Bikin Ekonomi RI Melambat? *finance.detik.com*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7295281/konflik-iran-vs-israel-bisa-bikin-ekonomi-ri-melambat>.
- Suyanto, B. (2024, April 18). Ancaman Pelemahan Rupiah. *Koran Bisnis Indonesia*, hlm. 2.